

---

**PERBANDINGAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PT TELKOM INDONESIA TBK PERIODE 2017-2019**

Aprinalda Fransiska Tambunan<sup>1</sup>, Ventje Ilat<sup>2</sup>, Sonny Pangerapan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : aprinalda1999@gmail.com

**ABSTRACT**

*Financial performance measurement is the process of recording and assessing the company's achievements in managing finances according to the predetermined goals and standards. This study aims to determine and compare the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk for the 2017-2019 period measured by the economic value added method and profitability ratio. The research method used descriptive qualitative. The method of data analysis used descriptive analysis, done by collecting data, analyzed and then drawn a conclusion. The result showed that the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk in the period 2017-2018 measured by the economic value added method are not good because EVA has negative value ( $EVA < 0$ ), but in the period 2019 the company's financial performance is in good condition because EVA has positive value ( $EVA > 0$ ), meanwhile using the overall profitability ratio is quite good, because the percentage of the profitability ratio is positive which means that the company is still able to generate profit. The comparison of the two methods shows that there are differences in the measurement of financial performance because the economic value added takes into account the cost of capital, while the profitability ratio only focuses on assessing the company's ability to create profits without taking into account the cost of capital.*

*Keywords : Economic Value Added, Profitability Ratio, Financial Performance*

**1. PENDAHULUAN**

Perusahaan merupakan suatu lembaga dalam bentuk organisasi bisnis yang beroperasi dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi bisnis yang akan dilakukan. Informasi tersebut juga diperlukan oleh para pemilik modal untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang telah didapatkan dari para pemilik modal.

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan agar mampu menyusun dan menerapkan strategi bisnis yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakter perusahaan, agar perusahaan mampu menjaga, meningkatkan kinerja, dan menghindari kalah bersaing dengan perusahaan lain. Keadaan fisik suatu perusahaan seperti ukuran gedung, pembangunan, atau perluasan suatu usaha tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan yang hal penting untuk diperhatikan karena memberikan gambaran kualitas kinerja perusahaan. Kondisi kinerja keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang

disajikan oleh perusahaan dan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan.

Sejauh ini pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan analisis menggunakan rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu jenis pengukuran dari rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil pengelolaan aset, ekuitas, dan aktivitas bisnisnya. Namun, pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan saja ternyata memiliki keterbatasan. Rasio keuangan tidak memperhitungkan biaya modal, sehingga belum dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) di mana metode ini merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan yang bergerak pada bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi serta jaringan telekomunikasi di Indonesia. Telkom merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang pemegang saham mayoritasnya adalah Pemerintah Republik Indonesia sebanyak 52,09% dan sebesar 47,91% dikuasai oleh publik. Sebagai gambaran awal PT Telkom Indonesia Tbk melalui laporan keuangannya memperlihatkan perkembangan aset, ekuitas, dan laba bersih yang berfluktuasi dari tahun 2017-2019 seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Data Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
Aset	198.484	206.196	221.208
Ekuitas	112.130	117.303	117.250
Laba Bersih	32.701	26.979	27.592

Sumber: Laporan Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019

Berdasarkan data dari tabel 1, dapat dilihat bahwa total aset Telkom tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 3,89% dan tahun 2019 meningkat sebesar 7,28% namun peningkatan persentase aset yang terjadi tidak diikuti dengan peningkatan persentase laba bersih yang dihasilkan. Total ekuitas Telkom pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 4,61% dari tahun sebelumnya namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih yang dihasilkan. Laba bersih Telkom tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 17,50% dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 dalam menghasilkan laba dari hasil pengelolaan aset, ekuitas, dan aktivitas bisnisnya maka perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat mengukur kemampuan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 dalam menghasilkan laba. Nur'Aini (2020:4) berpendapat bahwa kelemahan rasio profitabilitas yang utama adalah mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis maka perlu dilakukan pengukuran menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Metode EVA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis.

Dalam penelitian Martalena dan Dini (2020) menunjukkan hasil bahwa walaupun perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang positif atau dapat menghasilkan

---

keuntungan belum tentu dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena laba tersebut tidak memperhitungkan besarnya biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk dilakukan penelitian yang membandingkan hasil dari perhitungan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan rasio profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang “Perbandingan *Economic Value Added* (EVA) dan Rasio Profitabilitas dalam Pengukuran Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

**Akuntansi.** Hantono dan Rahmi (2018:2) menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu seni (dikatakan seni karena diperlukan kerapian, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut.

**Akuntansi Manajemen.** *Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA) menyatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi, dan pengendalian dalam suatu entitas. Akuntansi manajemen juga meliputi penyusunan laporan keuangan untuk kelompok non-manajemen seperti pemegang saham, kreditor, badan pengatur, dan otoritas pajak. (Darya, 2019:11).

**Laporan Keuangan.** Menurut Nur (2020:58) laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan.

**Kinerja Keuangan.** Hutabarat (2020:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan berlandaskan target, standar dan kriteria yang sudah ditetapkan. (Sawir, dikutip dalam Hefrizal, 2018:67).

**Analisis Laporan Keuangan.** Menurut Darmawan (2020:39) analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan adalah metode evaluatif untuk menentukan kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, dan yang diperkirakan. Analisis laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dalam membantu menilai posisi keuangan dan hasil dari kegiatan perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang bertujuan untuk menentukan perkiraan yang kemungkinan besar akan terjadi mengenai keadaan dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang (Kariyoto, 2017:21).

**Metode *Economic Value Added* (EVA).** *Economic Value Added* (EVA) didefinisikan sebagai ukuran kinerja keuangan berbasis nilai yang merefleksikan “kelebihan *return*” atas modal yang diinvestasikan untuk mendanai aset perusahaan. EVA adalah laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*/NOPAT) dikurangi biaya modal yang sesuai dengan biaya peluang (*opportunity cost*) jika modal tersebut diinvestasikan pada suatu proyek atau sekuritas di pasar modal. Pada dasarnya EVA merupakan alat analisis yang digunakan

---

untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah ekonomi dengan memperhatikan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. EVA berkaitan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Oleh karena itu, EVA merupakan salah satu sistem pengukuran yang baik untuk menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan (Stewart, dikutip dalam Irfani, 2020:223).

Adapun rumus untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Irfani (2020:228) adalah sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Kriteria pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode EVA menurut Sugianto dan Nugraha (2017:10) adalah sebagai berikut:

1. Jika  $EVA > 0$ , menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Jika  $EVA < 0$ , menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan
3. Jika  $EVA = 0$ , menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

**Struktur Modal.** Menurut Ross, Westerfield dan Jordan dikutip dalam Sunaryo (2021:104) menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi spesifik antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam membiayai perusahaannya. Teori struktur modal menjelaskan bagaimana kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, harga saham, dan biaya modal perusahaan (Sudana, 2019:189).

**Biaya Modal.** Handini (2020:102) menyatakan bahwa biaya modal adalah biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai operasinya, namun biaya modal dalam hal ini berkaitan dengan pembiayaan investasi jangka panjang dalam *capital budgetin*, sehingga sumber dana yang digunakan adalah sumber dana jangka panjang.

**Rasio Profitabilitas.** Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat dari rasio keuangan. Rasio profitabilitas juga disebut sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan berbagai komponen laporan laba rugi atau neraca. Adapun jenis-jenis dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Operating Profit Margin* (OPM)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

### 3. METODE PENELITIAN

**Jenis Penelitian.** Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan membandingkan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk dalam menghasilkan nilai tambah menggunakan metode EVA dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan rasio profitabilitas.

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Penelitian ini dilakukan pada PT Telkom Indonesia Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.** Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

**Metode dan Proses Analisis.** Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan perbandingan hasil perhitungan antara *economic value added* dan rasio profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Proses analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari data yang diperlukan dalam penelitian secara menyeluruh
2. Melakukan perhitungan dan menganalisis kinerja keuangan dengan metode EVA:
  - a. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
 

Rumus:  $NOPAT = EBIT (1 - Tax)$

Keterangan:  
 NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*  
 EBIT = *Earnings Before Interest and Tax*
  - b. Menghitung *Invested Capital* (IC)
 

Rumus:  $IC = Kewajiban Jangka Panjang + Ekuitas$
  - c. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)
 

Rumus:  $WACC = [(Wd \times Kd (1 - Tax)) + (We \times Ke)]$

Keterangan:

$$Tingkat\ Modal\ dari\ Hutang\ (Wd) = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Hutang\ Jangka\ Panjang + Ekuitas} \times 100\%$$

$$Biaya\ Hutang\ (Kd) = \frac{Beban\ Bunga}{Hutang\ Jangka\ Panjang} \times 100\%$$

$$Tingkat\ Modal\ dari\ Ekuitas\ (We) = \frac{Total\ Ekuitas}{Hutang\ Jangka\ Panjang + Ekuitas} \times 100\%$$

$$Biaya\ Ekuitas\ (Ke) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$
  - d. Menghitung *Capital Charges* (CC)
 

Rumus:  $CC = WACC \times IC$
  - e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)
 

Rumus:  $EVA = NOPAT - CC$
3. Melakukan perhitungan dan menganalisis kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas:
  - a. Menghitung *Return On Assets* (ROA)
 

Rumus:  $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$
  - b. Menghitung *Return On Equity* (ROE)
 

Rumus:  $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$
  - c. Menghitung *Operating Profit Margin* (OPM)
 

Rumus:  $OPM = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan} \times 100\%$
  - d. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)
 

Rumus:  $NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} \times 100\%$
4. Menganalisis bagaimana perbandingan antara metode EVA dan rasio profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan sesuai dengan perhitungan yang terdapat dalam setiap metode dan rasio kemudian dari hasilnya akan dapat ditarik kesimpulan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil penelitian

##### Metode *Economic Value Added* (EVA)

**Tabel 2. Perhitungan *Tax* PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
Beban Pajak	9.958	9.426	10.316
Laba sebelum pajak	42.659	36.405	37.908
<b><i>Tax</i></b>	<b>23,34%</b>	<b>25,89%</b>	<b>27,21%</b>
<b><i>1-Tax</i></b>	<b>76,66%</b>	<b>74,11%</b>	<b>72,79%</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 2, dapat dilihat bahwa *tax* PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2017 adalah 23,34%, tahun 2018 adalah 25,89%, dan tahun 2019 adalah 27,21%.

**Tabel 3. Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
EBIT	43.933	38.845	42.394
<i>1-Tax</i>	76,66%	74,11%	72,79%
<b>NOPAT</b>	<b>33.679</b>	<b>28.788</b>	<b>30.859</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 3, dapat dilihat bahwa NOPAT yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan nilai NOPAT yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan karena terjadinya penurunan EBIT sebesar 11,58% dari tahun 2017 dan peningkatan nilai NOPAT pada tahun 2019 disebabkan karena terjadinya peningkatan EBIT sebesar 9,14% dari tahun 2018.

**Tabel 4. Perhitungan *Invested Capital* (IC) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
Kewajiban Jangka Panjang	40.978	42.632	45.589
Ekuitas	112.130	117.303	117.250
<b><i>Invested Capital</i> (IC)</b>	<b>153.108</b>	<b>159.935</b>	<b>162.839</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai IC pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 nilai IC perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,45% dari tahun 2017, peningkatan tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan kewajiban jangka panjang dan diikuti dengan peningkatan ekuitas. Pada tahun 2019 nilai IC perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,81% dari tahun 2018, peningkatan tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan jumlah kewajiban jangka panjang pada perusahaan.

**Tabel 5. Perhitungan Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
Wd	26,76%	26,66%	28%
Kd(1- <i>Tax</i> )	5,18%	6,10%	6,77%
We	73,24%	73,34%	72%
Ke	29,16%	23%	23,53%
<b>WACC</b>	<b>22,74%</b>	<b>18,49%</b>	<b>18,84%</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 5, dapat dilihat bahwa WACC pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018 WACC perusahaan mengalami penurunan menjadi 18,49%, hal tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan biaya ekuitas menjadi 23%. Pada tahun 2019 WACC perusahaan mengalami peningkatan menjadi 18,84%, hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan biaya ekuitas menjadi 23,53% dan biaya utang menjadi 6,77%.

**Tabel 6. Perhitungan *Capital Charges* (CC) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
WACC	22,74%	18,49%	18,84%
<i>Invested Capital</i> (IC)	153.108	159.935	162.839
<b><i>Capital Charges</i> (CC)</b>	<b>34.817</b>	<b>29.572</b>	<b>30.679</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 6, dapat dilihat bahwa *Capital Charges* (CC) PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018 *capital charges* perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp29.572.000.000.000,00 disebabkan karena terjadinya penurunan WACC pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 *capital charges* perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp30.679.000.000.000,00 disebabkan karena terjadinya peningkatan WACC dan peningkatan *invested capital* pada tahun tersebut. Besarnya *capital charges* yang ditanggung oleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai tambah ekonomi yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

**Tabel 7. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 (Dinyatakan dalam miliaran Rupiah)**

Tahun	2017	2018	2019
NOPAT	33.679	28.788	30.858
<i>Capital Charges</i>	34.817	29.572	30.679
<b>EVA</b>	<b>-1.138</b>	<b>-784</b>	<b>180</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai EVA yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2017-2018 nilai EVA yang dihasilkan masih bernilai negatif yang artinya  $EVA < 0$  hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan belum menghasilkan nilai tambah ekonomis. Pada tahun 2019 nilai EVA yang dihasilkan mengalami peningkatan dan bernilai positif yang artinya  $EVA > 0$ , hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis.

**Tabel 8. Perhitungan *Return On Assets* (ROA) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
Laba Bersih	32.701	26.979	27.592
Aset	198.484	206.196	221.208
<b>ROA</b>	<b>16,48%</b>	<b>13,08%</b>	<b>12,47%</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 8, dapat dilihat bahwa ROA yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019 mengalami penurunan. Penurunan persentase ROA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan total aset pada periode 2017-2019 tergolong kurang efisien, namun perusahaan masih mampu menghasilkan laba bersih dari penggunaan total aset terlihat dari persentase ROA yang bernilai positif.

**Tabel 9. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
Laba Bersih	32.701	26.979	27.592
Ekuitas	112.130	117.303	117.250
<b>ROE</b>	<b>29,16%</b>	<b>23%</b>	<b>23,53%</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 9, dapat dilihat bahwa ROE yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018 ROE yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan namun pada tahun 2019 perusahaan kembali mampu meningkatkan ROE yang dihasilkan dan persentase ROE yang dihasilkan selama periode 2017-2019 bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan total ekuitas yang dimiliki tergolong baik karena perusahaan masih mampu menghasilkan laba bersih dari penggunaan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

**Tabel 10. Perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
Laba Operasional	43.933	38.845	42.394
Penjualan	128.256	130.784	135.567
<b>OPM</b>	<b>34,25%</b>	<b>29,70%</b>	<b>31,27%</b>

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 10, dapat dilihat bahwa OPM yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2018 OPM yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan namun perusahaan kembali mampu meningkatkan laba operasionalnya pada tahun 2019 yang berpengaruh pada peningkatan persentase OPM yang dihasilkan. OPM yang dihasilkan perusahaan selama periode 2017-2019 masih bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional tergolong baik karena perusahaan masih mampu menghasilkan laba operasional dari penjualannya.

**Tabel 11. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
Laba Bersih	32.701	26.979	27.592
Penjualan	128.256	130.784	135.567



<b>NPM</b>	<b>25,50%</b>	<b>20,63%</b>	<b>20,35%</b>
------------	---------------	---------------	---------------

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan data dari tabel 11, dapat dilihat bahwa NPM PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 mengalami penurunan. Penurunan persentase NPM tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya pada periode 2017-2019 tergolong kurang efisien, namun perusahaan masih mampu menghasilkan laba bersih dari penjualan terlihat dari persentase NPM yang bernilai positif.

#### 4.2. Pembahasan

**Tabel 12. Perbandingan EVA dan Rasio Profitabilitas PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2019**

Tahun	2017	2018	2019
EVA	-1.138	-784	180
ROA	16,48%	13,08%	12,47%
ROE	29,16%	23%	23,53%
OPM	34,25%	29,70%	31,27%
NPM	25,50%	20,63%	20,35%

Sumber: Data diolah 2021

*Economic Value Added* (EVA) dan rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan metode EVA dan rasio profitabilitas pada PT Telkom Indonesia Tbk, EVA yang dihasilkan perusahaan periode 2017-2019 mengalami peningkatan. EVA yang dihasilkan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 adalah sebesar Rp (1.138.000.000.000,00) dimana angka tersebut bernilai negatif ( $EVA < 0$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis yang disebabkan karena biaya modal (*capital charges*) lebih besar dari laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan perusahaan namun jika diukur menggunakan rasio profitabilitas, dilihat dari persentase ROA, ROE, OPM, dan NPM yang dihasilkan perusahaan bernilai positif, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba pada tahun 2017 dan dalam kondisi kinerja keuangan yang cukup baik.

Pada tahun 2018 EVA yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp (784.000.000.000,00) namun EVA yang dihasilkan masih bernilai negatif ( $EVA < 0$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah pada tahun tersebut, disebabkan karena NOPAT yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan sebesar 14,52% dari tahun 2017 penurunan NOPAT disebabkan karena terjadinya penurunan laba operasional (EBIT) yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 11,58 % dari tahun 2017 dan karena biaya modal (CC) yang ditanggung perusahaan lebih besar dari NOPAT yang dihasilkan namun hasil dari pengukuran menggunakan rasio profitabilitas dilihat dari persentase ROA, ROE, OPM, dan NPM yang dihasilkan adalah bernilai positif yang menunjukkan bahwa walaupun laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2018 namun perusahaan masih mampu menghasilkan laba dari hasil pengelolaan aset dan ekuitas yang dimiliki, hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan adalah cukup baik pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 EVA yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp180.000.000.000,00 perusahaan menghasilkan nilai EVA yang positif ( $EVA > 0$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis. Hal

ini disebabkan karena terjadinya peningkatan NOPAT sebesar 7,19% dari tahun 2018. Peningkatan NOPAT tersebut terjadi karena meningkatnya EBIT yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2019 sebesar 9,14% dan biaya modal (CC) yang harus ditanggung perusahaan lebih kecil dari nilai NOPAT yang dihasilkan perusahaan. EVA positif yang dihasilkan pada tahun 2019 sejalan dengan persentase ROA, ROE, OPM dan NPM yang bernilai positif, walaupun terjadi penurunan persentase ROA dan NPM, namun persentase yang dihasilkan masih bernilai positif yang menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2019 dalam kondisi yang baik.

Dari hasil perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dapat menghasilkan nilai tambah ekonomis. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode EVA dan rasio profitabilitas pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2019 menunjukkan adanya perbedaan hasil pengukuran. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam perhitungan menggunakan rasio profitabilitas tidak memperhitungkan biaya modal (*cost of capital*) yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio profitabilitas hanya berfokus pada penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa memperhatikan biaya modalnya, sedangkan metode EVA memiliki konsep bahwa semua modal baik itu dari utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk pendanaan perusahaan harus dihitung. Perhitungan EVA akan memberikan hasil yang lebih akurat dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi dari biaya investasi yang dituntut oleh investor atau penyandang dana karena EVA memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi. Hal ini sesuai dengan teori Tunggal (Tunggal, dikutip dalam Pane, 2018:98) yang menyatakan bahwa “EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi dan biaya modal”. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode EVA dapat melengkapi pengukuran kinerja keuangan rasio profitabilitas yang tidak memperhitungkan biaya modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Citra Windy Lubis (2018) yang menyatakan bahwa nilai EVA negatif artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat karena NOPAT yang diperoleh perusahaan lebih rendah daripada biaya modal yang dikeluarkan dan EVA positif artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat karena NOPAT yang diperoleh perusahaan lebih tinggi dari biaya modal yang dikeluarkan. Peningkatan nilai EVA yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya menandakan bahwa adanya peningkatan kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mira Sari Pane (2018) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan meskipun nilai ROA yang dihasilkan mengalami penurunan, namun nilai yang dihasilkan adalah positif mengartikan bahwa perusahaan masih mampu memperoleh laba dari penggunaan seluruh aset yang dimiliki.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk diukur menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) periode 2017 dan 2018 adalah kurang baik, di mana EVA yang dihasilkan pada dua tahun tersebut bernilai negatif ( $EVA < 0$ ) yang artinya tidak tercipta nilai tambah ekonomis bagi perusahaan kemudian pada periode 2019 kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik karena pada tahun tersebut EVA yang dihasilkan bernilai positif ( $EVA > 0$ ) yang artinya pada tahun 2019 tercipta nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Pada periode 2017-2019 nilai EVA yang

---

dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2017 dan 2018 EVA yang dihasilkan masih bernilai negatif, namun pada tahun 2019 perusahaan menunjukkan kemajuan di mana EVA yang dihasilkan bernilai positif. Peningkatan nilai EVA tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah.

2. Kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk diukur menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah dalam kondisi yang baik karena persentase yang dihasilkan ROA, ROE, OPM dan NPM bernilai positif yang menunjukkan bahwa pada periode 2017-2019 perusahaan masih mampu menghasilkan laba dari pengelolaan aset, ekuitas dan penjualannya.
3. Perbandingan metode *Economic Value Added* (EVA) dan Rasio Profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan adanya perbedaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan metode EVA menunjukkan hasil kurang baik pada tahun 2017 dan 2018, perusahaan berada dalam kondisi yang baik pada tahun 2019, namun kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang baik selama periode 2017-2019. Perbedaan tersebut terjadi karena pada konsep metode *Economic Value Added* (EVA) memperhitungkan adanya biaya modal perusahaan. EVA menggambarkan suatu tolok ukur kinerja keuangan berbasis nilai dan memperhitungkan semua biaya yang ada, sedangkan rasio profitabilitas hanya berfokus pada penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa memperhitungkan adanya biaya modal dalam perusahaan, meskipun terdapat perbedaan metode EVA dapat digunakan untuk mendukung pengukuran kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas karena kedua pengukuran tersebut dapat saling melengkapi di mana rasio profitabilitas tidak memperhitungkan biaya modal dan biaya utang, namun pada metode EVA memperhitungkan kedua hal tersebut sehingga akan diperoleh hasil pengukuran kinerja keuangan yang lebih lengkap dan rinci.

## 5.2. Saran

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional serta pengelolaan aset dan ekuitas yang dimiliki. Aset dan ekuitas yang dimiliki sebaiknya dikelola dengan lebih efektif dan efisien agar laba yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami peningkatan. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dan melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang diperoleh dari hutang maupun ekuitasnya agar tidak lebih besar dari NOPAT yang dihasilkan sehingga perusahaan dapat menghasilkan nilai EVA yang positif yang artinya perusahaan dapat menghasilkan nilai tambah ekonomis dan memenuhi harapan para penyandang dana. Semakin besar laba yang dihasilkan dan semakin besar nilai EVA yang dicapai oleh perusahaan menandakan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.
  2. Bagi investor dan calon investor, analisis kinerja keuangan sebaiknya dilakukan tidak hanya menggunakan rasio profitabilitas saja karena pengukuran menggunakan rasio profitabilitas hanya menilai dari sisi pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa memperhatikan biaya modal yang ditanggung perusahaan. Investor dan calon investor juga perlu melakukan analisis menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) karena pada pengukuran tersebut memperhitungkan adanya biaya modal yang ditanggung perusahaan sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan nilai tambah.
  3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi
-

---

dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama atau sejenis. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut menggunakan alat ukur kinerja yang berbasis nilai tambah (*value added*) seperti metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Financial Value Added* (FVA).

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. (2020). Dasar-dasar manajemen memahami rasio dan laporan keuangan, Cetakan pertama. Yogyakarta: UNY Press.
- Darya, I. G. P. (2019). Akuntansi manajemen. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Handini, S. (2020). Manajemen keuangan. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hantono & Rahmi. N. U. (2018). Pengantar akuntansi. Yogyakarta: Deepublish.
- Hefrizal, M., & Laelisneni. (2018). Analisis metode economic value added untuk menilai kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 64-73.  
<https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1552>
- Hery. (2016). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Irfani, A. S. (2020). Manajemen keuangan dan bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyoto. (2017). Analisis laporan keuangan. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Lubis, C. W. (2018). Analisis kinerja keuangan menggunakan metode economic value added. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 20-32.  
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/3807>
- Martalena & Dini. (2020). Perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio dan EVA pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 periode 2013-2017. *Jurnal Manners*, 3(1), 41-54.  
<https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/manners/article/view/306>
- Nur, S. W. (2020). Akuntansi dasar teori dan teknik penyusunan laporan keuangan. Makassar: Cendekia Publisher.
- Nur'Aini. (2020). Analisis rasio profitabilitas dan metode economic value added sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Skripsi. Universitas Islam Negeri Islam, Medan, Indonesia.  
<http://repository.uinsu.ac.id/9356/>
- Pane, M. S. (2018). Analisis perbandingan antara metode economic value added dan return on assets dalam menilai kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia.  
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/8714/1/MIRA%20SARI%20PA NE%20SKRIPSI.pdf>
- Sudana, I. M. (2019). Manajemen keuangan teori dan praktik. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugianto, I., & Nugraha. (2017). Analisis komparatif metode rasio keuangan dan economic value added untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Economica*, 2(2), 1-15.

<https://stielm.ac.id/jurnal-economicajurnal-economica/>

Sunaryo, D. (2021). Manajemen keuangan II, Cetakan pertama. Pasuruan: Qiara Media.